

**PAPER**  
**TERJADINYA LAPISAN MASYARAKAT DI KOMUNITAS PESISIR**



**Oleh**  
**IGNASIA BANO BAU**  
**NRP. 59235215056**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN**  
**POLITEKNIK AHLI USAHA PERIKANAN**  
**2024/2025**

# TERJADINYA LAPISAN MASYARAKAT DI KOMUNITAS PESISIR

**Ignasia Bano Bau**

Email: [nisaignasia@gmail.com](mailto:nisaignasia@gmail.com)

Prodi Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Perairan, Politeknik Ahli Usaha Perikanan Kampus Serang Jl. STP Raya No.1 Karangantu, Kec. Kasemen, Kota Serang Banten

## **Abstrak**

Berdasarkan hasilnya bahwa proses terjadinya lapisan (stratifikasi) dalam masyarakat komunitas pesisir dapat dilihat melalui faktor-faktor yang terjadi ialah berdasarkan ukuran kekayaan, pendidikan, kekuasaan, ilmu pengetahuan maupun garis keturunan masyarakat. Kita dapat mengetahui bahwa kondisi masyarakat terdapat berbagai golongan lapisan masyarakat mulai dari posisi masyarakat yang menempati posisi tertinggi dan sampai yang paling rendah. Wilayah pesisir nelayan buruh yang mata pencahariannya sebagai nelayan di posisi yang paling rendah/bawah, nelayan pemilik sebagai lapisan menengah dan lapisan menengah atau pemodal sebagai lapisan atas.

KATA KUNCI : lapisan sosial, masyarakat, stratifikasi, nelayan

## **Abstract**

Based on the results, the process of stratification in coastal communities can be seen through the factors that occur, namely based on the size of wealth, education, power, knowledge and community lineage. We can see that in the condition of society, there are various groups in society, starting from those who occupy the highest positions and down to the lowest. In coastal fishing areas, workers whose livelihood is fishermen are in the lowest/lowest position, fishermen owners are in the middle layer and middle layers or investors are in the upper layer.

KEYWORDS : social strata, society, stratification, fishermen

## I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dimana Adanya interaksi sosial ini akan mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok. Secara umum pengelompokan masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua bentuk. Pertama pengelompokan secara horizontal berupa deferensiasi dan kedua pengelompokan secara vertikal berupa stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat. Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Sistem lapisan masyarakat yang terjadi adalah dengan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial.

Dalam kamus sosiologi dijelaskan, stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial atau sistem hierarki kelompok di dalam masyarakat. Jadi stratifikasi sosial secara etimologi adalah pelapisan atau penggolongan masyarakat secara hierarki yang dipengaruhi oleh beberapa unsur. Semakin rendah strata atau kedudukan seseorang di dalam pelapisan sosialnya biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya. Orang-orang yang berasal dari lapisan sosial rendah misalnya, biasanya lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi apapun. Ada kecenderungan yang kuat, bahwa kelompok yang berasal dari lapisan rendah atau masyarakat miskin biasanya lebih menarik diri dari tata krama umum, mereka mengembangkan subkultur tersebut yang seringkali berlawanan dengan subkultur kelas sosial di atasnya. Setiap masyarakat dibedakan oleh pola-pola ketidaksetaraan. Pada sebagian masyarakat yang bisa diamati, selalu ada sebagian kecil individu yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam urutan kekuasaan, sementara massa di tempatkan pada kedudukan yang terendah.

Struktur sosial masyarakat pedesaan pada dasarnya bersifat sederhana karena mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang sama atau seragam. Aktivitas masyarakat hanya sebatas persoalan cara mempertahankan hidup (Jamaluddin, 2015). Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang bermukim di daerah pesisir pantai, struktur sosial masyarakatnya justru dibangun dengan faktor-faktor yang sangat kompleks. Terkait karakteristik sosialnya, Septiana (2018) mengatakan bahwa masyarakat pesisir bersifat heterogen, mempunyai etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat dan terbuka serta interaksi sosial yang mendalam. Selain itu mereka juga memiliki sistem budayanya sendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Masyarakat pesisir, khususnya kaum nelayan menggantungkan kehidupan mereka pada hasil laut, baik dengan cara penangkapan maupun budidaya (Imron, 2003). Ferina (2021) & Kamal, et. al, (2021) menjelaskan bahwa nelayan bukanlah entitas tunggal melainkan terdiri dari beberapa kelompok. Diantaranya terdapat nelayan juragan (patron) yang dikenal sebagai pemilik modal atau penyedia kapital (sosial dan ekonomi), nelayan mandiri merupakan nelayan yang memiliki alat tangkap dan mengoprasikan sendiri tanpa melibatkan orang lain, serta buruh nelayan (klien) yang bekerja pada patron dengan memakai atribut hubungan norma sosial dan kesepakatan kerja. Dalam kehidupan nelayan juga dikenal istilah struktur sosial dan relasi-relasi atau hubungan-hubungan kerja yang mempengaruhi kehidupan nelayan itu sendiri. Struktur merupakan suatu keberlanjutan susunan orang-orang dalam hubungan-hubungan yang dibatasi atau dikendalikan oleh institusi-institusi, yaitu norma-norma atau polapola tingkah laku yang dibangun masyarakat (Radcliff-Brown, 1968).

## II. PEMBAHASAN

Struktur masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dari berbagai segi dan bidangnya. Dimana kondisi dan struktur masyarakatnya sangat plural dalam artianya dengan berbedanya tetapi saling mempengaruhi dan mempelajari bentuk perbedaan yang ada sehingga mempengaruhi bentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.

Unsur-unsur pokok dari struktur sosial suatu masyarakat yakni adanya kelompok-kelompok sosial, terbentuknya lembaga-lembaga sosial atau institusi sosial, kaedah-kaedah atau norma sosial dan lapisan-lapisan atau stratifikasi sosial. Dalam proses terjadinya stratifikasi sosial di masyarakat pesisir pada umumnya berdasarkan pada ukuran Kekayaan, ukuran kehormatan, ilmu pengetahuan dan garis keturunan dari beberapa ukuran yang menjadi dasar dalam proses pelapisan sosial tersebut, terbentuk menjadi tiga lapisan sosial, yaitu lapisan masyarakat kelas atas merupakan golongan masyarakat. Dilihat dari lapisannya yaitu nelayan buruh sebagai lapisan bawah, nelayan pemilik sebagai lapisan menengah dan punggawa atau pemodal sebagai lapisan atas.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial:

➤ Ukuran kekayaan

Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat melalui ukuran rumah, kendaraan pribadi, luas kepemilikan tanah, cara berpakaian dan sebagainya. Dengan memeriksa pendapatan dan

properti yang mereka bagi dengan kelompok masyarakat lain, dimungkinkan untuk menentukan tingkat kekayaan yang dimiliki oleh komunitas nelayan dalam bagan delo. Orang dengan gaji rendah biasanya tidak menghasilkan potensi tertinggi mereka. Orang dengan upah tinggi, di sisi lain, cenderung lebih termotivasi untuk bekerja dan menghasilkan lebih baik dan lebih banyak. Sehingga status pekerjaan masyarakat dapat berdampak pada tingkat pendapatan mereka. golongan masyarakat berdasarkan kekayaan dapat dikelompokkan kedalam stratifikasi sosial berdasarkan tiga lapisan yakni lapisan atas diduduki oleh tauke, pembudidaya ikan, penyalur bbm, pada tingkat menengah oleh nelayan pemilik (alat tangkap ambai), karyawan swasta, kepling, mantri dan pada tingkat bawah oleh nelayan buruh dan nelayan pemilik (alat tangkap jaring).

➤ Ukuran Kekuasaan

seseorang yang memiliki wewenang terbesar menempati lapisan paling atas, akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat. Kekuasaan dapat dilihat pada posisi jabatan atau kedudukan dan pengambilan keputusan, dimana orang yang berpengaruh penting pada posisi jabatan atau kedudukan dan pengambilan keputusan dapat dipastikan merupakan orang yang memiliki kekuasaan yang tertinggi. Misalnya saja seorang Presiden, Menteri, Gubernur Bupati/Walkota atau paling rendah ketua Rukun Tetangga (RT).

➤ Ukuran Kehormatan

Stratifikasi berdasarkan kehormatan tersebut dapat berubah, apabila nelayan buruh berusaha untuk dapat menjadi juragan, ketika dia menjadi juragan, dia akan naik ke tingkatan teratas dalam stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hayat dkk (2022) yang berjudul Analisis Struktural Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran menemukan bahwa para nelayan pemilik (Juragan) memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding nelayan buruh, dikarenakan para nelayan juragan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan aktivitas melaut seperti kapal, alat selam, dan peralatan menangkap ikan. Selain itu para nelayan buruh yang tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menangkap ikan akan bergantung kepada nelayan pemilik, sehingga menyebabkan suatu pola patron-klien dimasyarakat pesisir Pangandaran.

➤ Ukuran Ilmu Pengetahuan

umumnya seseorang atau kelompok yang memiliki derajat pendidikan yang tinggi biasanya menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat. Misalnya seorang sarjana lebih tinggi posisinya ketimbang seseorang lulusan Sekolah Menengah Atas atau SLTA/SLTP.

Namun ukuran ini terkadang menyebabkan terjadi efek negatif karena dalam kenyataan masyarakat sekarang bahwa kualitas atau mutu ilmu pengetahuannya tidak lagi menjadi ukuran, melainkan ukuran gelar yang disandanginya. Sebagian besar Masyarakat nelayan masih kurang memahami pentingnya pendidikan, hal ini karena mayoritas penduduknya adalah nelayan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi nelayan yang sederhana tidak bisa memotivasi dirinya untuk memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anaknya, nelayan hanya beranggapan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidupnya. Pemikiran semacam ini turun-temurun hingga generasi berikutnya. Anak para nelayan tidak ada yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, justru anak para nelayan tersebut beranggapan bahwa walaupun sekolah tinggi, pada akhirnya akan bekerja sebagai nelayan juga. Kebanyakan nelayan hanya sebagai lulusan SD/ Sekolah Dasar, pemahaman ilmu yang dimiliki masih jauh tertinggal khususnya dalam pengembangan teknologi alat tangkap. Namun hal tersebut terhalang oleh tingkat ekonomi keluarga, jadi masyarakat lebih memilih untuk bekerja sebagai upaya bertahan hidup, daripada melanjutkan pendidikan mereka. Namun mereka masih mengakui bahwa pendidikan itu penting.

➤ **Garis Keturunan**

Terjadinya lapisan masyarakat berdasarkan garis keturunan munculnya lapisan(strata) dari berbagai posisi kasta tertentu. Terdapat kelas sosial tertinggi, biasa dan ditempati kelas sosial paling rendah dalam masyarakat.

Terdapat Komunitas yang merupakan kumpulan dari masyarakat yang hidup dalam sistem daerah dan budaya yang sama. Contohnya di wilayah pesisir Tambak lorong sebagai daerah hunian yang dekat dengan pesisir. Mereka memiliki mata pencaharian sebagai seorang nelayan, penjual ikan, pembuat terasi, penjual ikan asap, dan produk perikanan. Karena perubahan dalam masyarakat selalu berdampak pada kehidupan masyarakat, stratifikasi sosial terjadi dari waktu ke waktu, setiap saat. Hasil dari perilaku manusia, seperti dorongan untuk berinteraksi, terlibat, atau bersosialisasi satu sama lain secara teratur, baik dilakukan sendiri atau dalam kelompok, tidak dapat dipisahkan dari pembentukan stratifikasi sosial. Karena persepsi, nilai, dan praktik kelompok masyarakat mirip satu sama lain, stratifikasi sosial seringkali dapat mengambil bentuk tertentu.

### **III. Kesimpulan**

Jadi, terjadinya lapisan-lapisan masyarakat khususnya bagian komunitas pesisir berdasarkan faktor kondisinya yaitu ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan dan garis keturunan serta terdapat ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban sehingga rasa tanggung jawab sosial berkurang. Akibatnya sesama anggota kelompok menilai dan memilah-milah yang akhirnya memunculkan strata atau lapisan sosial masyarakat. Terjadinya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya, atau sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Sistem lapisan sosial yang sengaja disusun biasanya mengacu kepada pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal. Agar dalam masyarakat manusia hidup dengan teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi-bagi dengan teratur dalam suatu organisasi vertikal atau horizontal. Bila tidak, kemungkinan besar terjadi pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat. Karena perubahan dalam masyarakat selalu berdampak pada kehidupan masyarakat, stratifikasi sosial terjadi dari waktu ke waktu, setiap saat. Hasil dari perilaku manusia, seperti dorongan untuk berinteraksi, terlibat, atau bersosialisasi satu sama lain secara teratur, baik dilakukan sendiri atau dalam kelompok, tidak dapat dipisahkan dari pembentukan stratifikasi sosial. Karena persepsi, nilai, dan praktik kelompok masyarakat mirip satu sama lain, stratifikasi sosial seringkali dapat mengambil bentuk tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19-38.

Suhaeny, S. (2018). PENDIDIKAN DAN PELAPISAN SOSIAL (SOCIAL STRATIFICATION). *Islamika: Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 12(1).

Moeis, S. (2008). Struktur Sosial: Stratifikasi Sosial. *Struktur Dan Proses Sosial*, 2-20.

Aritonang, I. A., Nugroho, F., & Kusai, K. SOCIAL STRATIFICATION OF COASTAL COMMUNITIES IN KAMPUNG NELAYAN SEBERANG BELAWAN I OF NORTH SUMATERA PROVINCE. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 5(2), 1-13.

Ilyas, S., & Kasnawi, T. (2022). STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT PESISIR (KAJIAN TENTANG PELAPISAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA CIKOANG KABUPATEN TAKALAR). *Journal of Syntax Literate*, 7(7).

Hidayat, R., Samudin, M. T., & Pariyati, P. (2019). Struktur Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).

Fama, A. (2016). Komunitas masyarakat pesisir di tambak lorok, semarang. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 65-75.